

Aspirasi Keluarga Nelayan Pantai Utara Jawa Terhadap Pendidikan Anak

Inayah Hidayati ^{*}, , Mochammad Wahyu Ghani ,
Intan Adhi Perdana Putri , Widayatun , dan Augustina Situmorang 

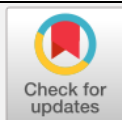
Pusat Penelitian Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, 10340, Jakarta Pusat,
Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

* Korespondensi: inayah.hidayati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Hidayati, I., Ghani, M. W., Putri, I. A. P., Widayatun, W., & Situmorang, A. (2021). *Aspirations of Fishermen's Families on the North Coast of Java for Children's Education*. Society, 9(2), 607-623.

DOI: [10.33019/society.v9i2.329](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.329)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 14 Mei, 2021;

Diterima: 29 Juni, 2021;

Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

ABSTRAK

Selama ini nelayan diasosiasikan dengan masyarakat miskin yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan mata pencaharian nelayan yang bergantung pada laut sangat dinamis dan tidak menentu. Namun, selama 20 tahun terakhir, terjadi perubahan cara pandang dan aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan anak-anaknya. Faktor penghidupan nelayan yang semakin sulit dan aksesibilitas yang semakin meningkat diharapkan dapat mengubah cara pandang terhadap pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami faktor-faktor yang mengubah aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal di Desa Purworejo – Demak. Metode penelitian kualitatif dengan sepuluh informan dilakukan wawancara mendalam, tiga kali diskusi terpumpun, dan observasi lapangan untuk memahami fenomena yang ada. Diskusi terpumpun dilakukan secara online dan offline karena situasi pandemi COVID-19 di daerah penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020 dan Maret 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan telah melihat pentingnya anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi. Meningkatnya aspirasi orang tua nelayan terhadap pendidikan tidak lepas dari Program Keluarga Harapan (PKH) yang setidaknya dapat meningkatkan tingkat partisipasi sekolah anak-anak nelayan. Orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki pilihan pekerjaan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang berprofesi sebagai nelayan, yaitu *employee of the last resort*.

Kata Kunci: Keluarga; Nelayan; Pantai Utara Jawa; Pendidikan Anak; Program Keluarga Harapan

1. Pendahuluan

Masalah kemiskinan dan sumber daya manusia selalu menjadi ciri yang melekat pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang umumnya berprofesi sebagai nelayan. Beberapa indikasi menunjukkan kemiskinan masyarakat nelayan biasanya terlihat pada kondisi permukiman kumuh, pendapatan yang tidak menentu, dan status pendidikan yang minim. Nelayan juga rentan dan tidak berdaya menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melanda, dan sangat sulit menghadapi intervensi investor. Pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia sebagian besar diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang dengan latar belakang pendidikan rendah dan keterampilan terbatas. Dengan kondisi yang terbatas tersebut, nelayan mencari sumber penghidupan yang bergantung pada sumberdaya laut yang sangat dinamis dan tidak menentu (Hidayati *et al.*, 2021).

Masyarakat nelayan tradisional di wilayah pesisir merupakan kelompok dari strata sosial yang sangat membutuhkan intervensi pemerintah dan pihak luar lainnya (Helmi & Satria, 2012). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, khususnya nelayan, umumnya merupakan kelompok miskin secara struktural (Campbell *et al.*, 2006; Noveria *et al.*, 2011; Natalia & Alie, 2014; Rahim *et al.*, 2014; Rachmawati *et al.*, 2014; Triyanti & Firdaus, 2016). Masyarakat merupakan kelompok struktural yang miskin karena tidak dapat menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber penghidupan yang tersedia bagi mereka (Khomsan *et al.*, 2013). Kemiskinan struktural pada masyarakat pesisir biasanya dialami oleh para nelayan khususnya buruh dan awak kapal yang selalu terlilit hutang untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat nelayan yang terkait dengan masalah ekonomi dan pendidikan harus menjadi prioritas pemerintah. Dengan kata lain, setiap kebijakan yang diambil harus berdampak pada kedua aspek tersebut. Selain itu, sebagai negara berkembang, Indonesia berkewajiban meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui pembangunan sumber daya manusia.

Kondisi sumber daya manusia di masyarakat nelayan umumnya masih rendah, dan anak-anak nelayan belum memiliki budaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang terbatas membuat nelayan sulit bersaing dengan kelompok masyarakat lain untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor perikanan. Sementara itu, kesempatan kerja sebagai nelayan seringkali dijadikan sebagai pekerjaan alternatif bagi masyarakat non-nelayan ketika menghadapi tekanan di "darat". Dalam masyarakat pesisir, laut merupakan sumber daya alam yang terbuka dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Hal ini berbeda dengan masyarakat agraris yang mengenal sistem kepemilikan atau penguasaan atas tanah. Akibatnya terjadi persaingan antara nelayan lama dengan "pemain baru" yang seringkali memiliki modal lebih, sehingga persaingan semakin terbuka dan ketat.

Di beberapa daerah di Indonesia, motivasi rendah untuk menyelesaikan pendidikan formal ditemukan di antara anak-anak dan orang tua yang berpikir bahwa pendidikan formal tidak menjamin anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan di luar perikanan. Hasil penelitian Pinem *et al.* (2019) di Bengkulu menyebutkan bahwa pendidikan nelayan tertinggi hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, peluang untuk bekerja di sektor lain sangat kecil. Sedangkan untuk pendidikan anak-anak nelayan sudah sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) karena adanya program wajib belajar dari pemerintah. Namun faktanya hanya sedikit keluarga nelayan yang mampu atau bahkan menyemangati anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan biaya tinggi.

Kondisi ini juga disebutkan oleh Salmiah (2016) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka miliki. Hal ini mendorong para nelayan untuk mengajak anak-anaknya yang masih usia

sekolah untuk melaut. Ketidakpastian pendapatan nelayan juga menjadi penghambat motivasi nelayan menyekolahkan anaknya. Gaya hidup masyarakat nelayan yang cenderung konsumtif dan tidak berorientasi pada masa depan turut mempengaruhi aspirasi mereka terhadap pendidikan, khususnya bagi anak-anaknya (Purwanti & Wulandari, 2013).

Melalui beberapa kementerian/lembaga, pemerintah Indonesia telah membuat program untuk meringankan nelayan dari masalah ekonomi dan pendidikan. Beberapa bantuan yang diberikan Kementerian Kelautan dan Perikanan kepada nelayan adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM-MKP), program penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (BLM-PUMP), serta program kesiagaan nelayan yang digencarkan di masa pandemi COVID-19. Salah satu keberhasilan program Kementerian Kelautan dan Perikanan ditunjukkan oleh hasil penelitian Eriyanti *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa program BLM-PUMP telah berhasil meningkatkan perekonomian nelayan Minangkabau, termasuk meningkatkan kesadaran pendidikan anak-anak nelayan.

Selain Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Sosial juga memiliki Program Keluarga Harapan (PKH) yang berdampak positif terhadap taraf hidup masyarakat miskin, termasuk dalam hal pendidikan. PKH telah digulirkan sejak tahun 2007 untuk seluruh masyarakat Indonesia yang termasuk dalam kriteria penerima bantuan. PKH berfungsi untuk membuka akses berbagai layanan bagi masyarakat miskin, termasuk fasilitas layanan pendidikan. Melalui PKH, semua anak harus terdaftar di jenjang sekolah dasar dan menengah. Bantuan sosial PKH diperoleh pada tahun 2021 untuk bantuan senilai Rp900.000 hingga Rp2.000.000 untuk kategori pendidikan SD hingga SMA untuk setiap anak dalam satu keluarga dengan jumlah anak maksimal empat orang (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2021). Melalui PKH, angka partisipasi sekolah anak-anak meningkat, termasuk anak-anak nelayan.

Namun kenyataannya, terkadang menjadikan pendidikan sebagai nilai efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai langkah perlindungan keluarga tidak pernah semudah itu. Masyarakat nelayan sudah terbiasa melaut sejak lama, sehingga sudah terbiasa meninggalkan aktivitas selain “melaut”, seperti tidak mempedulikan kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. Hal ini menyebabkan pemikiran sebagian besar nelayan menjadi konservatif, sehingga mereka mengajak anak-anaknya melaut, meskipun anak-anaknya sudah sekolah. Hal ini menyebabkan hak pendidikan anak-anak nelayan dirampas secara paksa, dan kurang diperhatikan (Syatori, 2014). Oleh karena itu, aspirasi dan pemahaman nelayan sebagai orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak dan masyarakatnya menjadi faktor penting.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan anak-anaknya, khususnya bagi nelayan nelayan skala kecil di wilayah pesisir. Aspirasi pendidikan memberikan informasi tentang membangun keyakinan tentang pentingnya pendidikan dan proses pengambilan keputusannya (Jaeger *et al.*, 2007; Manski, 2004). Kondisi struktur masyarakat ditambah dengan program dari pemerintah akan mengintervensi aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan anak. Faktor mata pencaharian nelayan yang semakin sulit dan aksesibilitas yang semakin meningkat di wilayah tempat tinggal mereka diharapkan dapat mengubah cara pandang terhadap pendidikan. Dari sebelumnya mereka yang tidak menganggap pendidikan penting menjadi peduli. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi perubahan aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

2. Studi Pustaka

Potensi sumber daya perikanan di Indonesia sangat besar untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi ke depan. [FAO \(2020\)](#) melaporkan bahwa hasil tangkapan laut Indonesia menempati posisi ke-2 secara global setelah China, meningkat dari 4 juta ton pada awal 2000-an menjadi lebih dari 6,7 juta ton pada 2018. Ukuran yang sangat besar tidak serta merta membuat kondisi sosial ekonomi nelayan perikanan tangkap di Indonesia terbebas dari kondisi yang memprihatinkan. Nelayan skala kecil tidak pernah memiliki gambaran tentang pendapatan yang akan mereka peroleh. Apakah hari ini akan mendapatkan hasil tangkapan yang besar atau kalah dengan tidak membawa hasil, hasil usaha penangkapan ikan bagi nelayan sulit diprediksi, tidak pernah pasti, fluktuatif, dan sangat spekulatif ([Acheson 1981](#); [Nadjib & Masyhuri, 2016](#)). Kondisi ini menyebabkan nelayan skala kecil di wilayah pesisir selalu mengangkat isu kemiskinan, dengan kondisi perumahan yang tidak memadai, pendapatan yang tidak menentu, dan tentunya akses pendidikan yang sulit dan termasuk dalam kategori masyarakat yang terpinggirkan ([Syatori, 2014](#)).

Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat nelayan skala kecil terjebak dalam pusaran kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan. Umumnya masyarakat nelayan kecil tidak dapat bersaing dalam hal permodalan dan teknologi. Selain itu, perkembangan alat tangkap modern seperti Tossa dan Gardan telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang berimplikasi langsung pada nelayan kecil yang bahkan lebih miskin karena kalah bersaing dengan kapal besar yang menggunakan alat kapal modern ([Usman, 2013](#)). Selain itu, sistem mata pencaharian masyarakat nelayan yang mengharuskan mereka berada di tengah laut dalam waktu lama membuat mereka kurang peduli dengan kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan ([Syatori, 2014](#)).

Meskipun masyarakat nelayan dianggap sebagai masyarakat yang tidak peduli dengan pendidikan, namun kesadaran akan pentingnya pendidikan khususnya oleh masyarakat nelayan pesisir terus meningkat dari tahun ke tahun. Anggapan bahwa nelayan sulit mengakses pendidikan mulai berubah seiring dengan adanya Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengelolaan sumber daya alam yang dikelola oleh pemerintah daerah sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Sejak itu, kehidupan masyarakat mulai berubah, terutama setelah tahun 2000-an. Penelitian yang dilakukan oleh [Purwati et al. \(2017\)](#) menyatakan bahwa masyarakat pesisir Desa Kedungrejo sebelum tahun 2000-an masih belum memahami pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya adalah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Namun kemudian berubah menjadi lebih baik dalam memahami pendidikan setelah tahun 2000-an, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh [Reksawan et al. \(2020\)](#), yang meyakini adanya perubahan sosial ekonomi menuju modernisasi masyarakat nelayan di Desa Pembusuang dari tahun 2002 hingga 2017, yang berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Desa Purworejo, desa pesisir yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, juga mulai menunjukkan peningkatan aspirasi pendidikan bagi anak-anak. Aspirasi dan semangat pendidikan bagi anak-anak nelayan di kawasan pesisir desa Purworejo juga tidak lepas dari lintasan sejarah berdirinya Kerajaan Demak yang raja pertamanya adalah Raden Fatah, yang merupakan santri dari perguruan Islam di Ampel Denta ([Nursyarief, 2014](#)). Proses pendidikan Islam di Kerajaan Demak telah tertanam oleh masyarakat desa Purworejo karena kegiatan dakwah para wali. Selain itu, BPS mencatat dari tahun 2011 hingga 2020, Harapan Sekolah Lama di Kabupaten Demak tumbuh rata-rata 1,95 persen per tahun ([Badan Pusat Statistik, 2020c](#)). Pada tahun 2020, Harapan Lama Sekolah mencapai 13,31 tahun, yang berarti bahwa anak-anak berusia tujuh tahun memiliki kesempatan untuk menyelesaikan

pendidikannya hingga lulus Diploma 1 (Badan Pusat Statistik, 2020c). Peningkatan Harapan Sekolah Lama merupakan sinyal positif bagi Desa Purworejo sebagai bagian dari Kabupaten Demak, dengan pencapaian pendidikan penduduknya yang terus meningkat.

Orang tua di Desa Purworejo tertarik untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama di sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren atau madrasah. Pendidikan agama Islam dianggap penting bagi orang tua karena mereka percaya bahwa anak dan orang tua dapat terhindar dari bahaya dunia dan ancaman akhirat (Sofanudin, 2012). Persepsi umum lainnya adalah keberadaan madrasah memang lebih menyentuh di lokasi pedesaan karena terkait dengan biaya yang terjangkau (Asadullah & Maliki, 2018). Pesantren juga memiliki misi untuk mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat miskin (Widayanti, 2020). Sehingga masyarakat Desa Purworejo sedikit demi sedikit merubah persepsinya dalam menyekolahkan anaknya khususnya di sekolah berbasis agama. Hal ini cukup beralasan mengingat sekolah berbasis agama menjamin biaya yang murah (bahkan gratis). Selain itu, orang tua akan cenderung merasa tenang karena anaknya dapat menguasai ilmu agama di sekolah berbasis agama.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami permasalahan yang terkait dengan perkembangan aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menemukan penjelasan yang tepat untuk kegiatan, objek, dan orang. Sifat deskriptif dari pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun gambaran yang kompleks dan holistik dalam pengaturan situasi sosial (Creswell & Poth, 2017) dan mengeksplorasi keyakinan, nilai, dan motif yang menjelaskan mengapa perilaku tertentu terjadi (Castleberry & Nolen, 2018). Metode penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, mengidentifikasi dan memprediksi hubungan di dalam dan di antara variabel. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat menghubungkan ide, aspirasi, pendapat, dan keyakinan terhadap objek penelitian yang akan diteliti, dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Pengetahuan dan pengalaman hidup keluarga nelayan tidak mudah dipahami oleh mereka yang tidak memiliki aktivitas yang sama di laut untuk menangkap ikan dari musim ke musim. Oleh karena itu, kami juga menggunakan pendekatan pola pikir etnografi yang berperan penting dalam merancang dan memahami kompleksitas manusia (Denzin & Lincoln, 2017, p. 1150). Dalam hal ini, pendekatan etnografi digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan pengetahuan masyarakat nelayan yang memiliki kompleksitas.

3.2. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020 dan Maret 2021 di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan bagian dari Program Prioritas Nasional 2021 di Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), bertajuk "Penguatan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan". Desa Purworejo ditetapkan sebagai lokus penelitian setelah mengkaji literatur dan melihat secara langsung gambaran geografis desa yang terletak di pesisir utara Jawa. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa hampir 79,4 persen masyarakat desa Purworejo adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan (Badan Pusat Statistik, 2019). Nelayan di sekitar Pelabuhan Perikanan Pesisir Morodemak adalah nelayan skala kecil yang bercirikan ukuran perahu kurang dari 30 GT dan beroperasi dalam

satu hari penangkapan. Armada penangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Pesisir Morodemak adalah perahu motor 5-10 GT sebanyak 672 unit, sedangkan perahu motor berukuran 10-30 GT sebanyak 677 unit (Monita *et al.*, 2019).

Masyarakat Desa Purworejo bergantung pada sektor perikanan skala kecil. Selain karakteristik masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan skala kecil, Desa Purworejo memiliki tingkat pendidikan yang rendah, terbukti dengan tingkat kelulusan Sekolah Dasar (SD) hampir 58 persen dari total penduduk desa (Badan Pusat Statistik, 2019). Secara umum, sektor perikanan skala kecil masih berada pada subsistem kehidupan berstandar rendah yang hanya memenuhi kebutuhan dasar kelangsungan hidup dan dianggap sebagai usaha spekulatif dengan pendapatan di bawah rata-rata kelompok masyarakat lainnya (Nurzaman *et al.*, 2020).

Melihat kondisi karakteristik nelayan dan geografi yang mendukung rencana penelitian, Desa Purworejo dinilai layak untuk ditetapkan sebagai salah satu potret gambaran pendidikan anak-anak dari keluarga nelayan skala kecil yang memiliki status ekonomi rendah. Rumah tangga dengan status ekonomi rendah cenderung sulit memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan anak untuk pertumbuhan fisik dan intelektualnya (Berliana *et al.*, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data primer adalah data hasil wawancara mendalam dengan sepuluh informan, dua kali diskusi terfokus, dan observasi lapangan. Menyikapi situasi pandemi COVID-19 dari tahun 2020 hingga sekarang, penelitian dimodifikasi untuk tetap mendapatkan data dari informan yang diwawancarai secara mendalam atau melalui diskusi terfokus dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data publikasi dari BPS dan literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendukung analisis penelitian.

Informan nelayan berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari 5 orang nelayan dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun sebagai nelayan, tiga orang istri nelayan, dan dua orang sisanya merupakan pemangku kepentingan pemerintah daerah yang terdiri dari Kepala Desa Purworejo dan satu orang pegawai pemerintah desa. Kami mewawancarai nelayan karena mereka selalu dianalogikan sebagai orang yang sulit mengakses pendidikan dan kesehatan, sehingga taraf hidup mereka rendah (Anna *et al.*, 2019). Selain itu, perspektif gender istri nelayan juga penting karena tidak hanya laki-laki yang menjadi nelayan di Desa Purworejo. Keterbatasan ekonomi membuat sekitar 50 persen perempuan di Desa Purworejo melaut untuk menangkap ikan, kepiting, dan beberapa hasil laut lainnya selama bertahun-tahun untuk membantu laki-laki dalam keluarganya (Sigit, 2018).

Penelitian ini juga mengadakan diskusi kelompok terpusat sebanyak dua kali, yang terdiri dari diskusi terpusat dengan komunitas nelayan (5 orang) dan diskusi terpusat pada istri nelayan (5 orang). Diskusi terpusat penting untuk membangun dinamika kelompok untuk mengeksplorasi masalah dalam konteks, kedalaman, dan detail, secara bebas tanpa memaksakan kerangka konseptual dibandingkan dengan wawancara individu terstruktur. Dari hasil diskusi terpusat dengan nelayan di Desa Purworejo, diketahui bahwa ketidakmampuan ekonomi keluarga karena pendapatan yang rendah dan jarak yang jauh untuk melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi kendala utama peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi digital dengan cara wawancara daring menggunakan platform Zoom dan luring di lapangan. Pengumpulan data etnografi digital menimbulkan tantangan tersendiri bagi peneliti sosial karena interaksi sosial dimediasi oleh teknologi komputer. Namun, peneliti masih berusaha beradaptasi dengan keadaan saat ini

untuk mendapatkan data yang maksimal. Dalam dunia sosial yang semakin dimediasi oleh komunikasi digital berbasis internet, para peneliti berjuang untuk menemukan atau mengadaptasi terminologi untuk memberi label teknologi yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya serta proses dan formasi budaya itu sendiri (Denzin & Lincoln, 2017). Wawancara mendalam dan FGD penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020 secara *online* dan pada bulan Maret 2021 secara *offline* di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kondisi Pendidikan di Pantai Utara Jawa

Lembaga pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan secara teratur, sistematis, bertahap, dan dalam jangka waktu tertentu. Stereotip pendidikan formal di wilayah pesisir tergolong rendah, terutama bagi masyarakat nelayan. Sumber mata pencaharian di laut membuat nelayan dan anak-anaknya tidak bisa mengenyam bangku pendidikan formal. Kondisi pendidikan formal di Indonesia telah membaik selama satu dekade terakhir.

Pendidikan formal di wilayah pesisir Demak yang dikelola pemerintah umumnya berafiliasi dengan Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah (MA), sederajat dengan Sekolah Menengah Atas. Madrasah merupakan pilihan implikasi kebijakan yang penting, mengingat Indonesia, Bangladesh, dan Pakistan adalah negara-negara Muslim yang menampung lebih dari setengah miliar orang, yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan berpenghasilan kurang dari dua dolar sehari (Asadullah & Maliki, 2018).

Selain pengelolaan sekolah madrasah, salah satu faktor pendorong percepatan jumlah penduduk menyelesaikan pendidikan adalah program PKH dari Kementerian Sosial yang dicanangkan pada tahun 2007. Dana PKH membiayai kebutuhan pendidikan anak usia sekolah di setiap rumah tangga miskin di Indonesia. Sejak 2010, perkembangan pendidikan formal terus meningkat. PKH di Kabupaten Demak telah mencapai 16,87 persen rumah tangga penerima program perlindungan sosial (Badan Pusat Statistik, 2020b). Dalam perjalanannya, PKH dinilai mampu menjawab tantangan kabupaten pesisir ini untuk membantu keluarga kurang mampu secara finansial. Kondisi tingkat pendidikan di Desa Purworejo juga mengalami perkembangan yang signifikan. Terutama terlihat pada kondisi sebelum dan sesudah tahun 2000-an atau sebelum dan sesudah intervensi program PKH.

Data Badan Pusat Statistik pada **Tabel 1** menunjukkan jumlah penduduk Desa Purworejo yang tamat SMA dan perguruan tinggi selalu meningkat dari tahun 2010 hingga 2019. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak sekolah dan tidak tamat SD relatif stabil, karena yang masuk dalam kategori tersebut adalah nelayan yang berusia di atas 30 tahun. Dibandingkan dengan kondisi di Kecamatan Bonang, jumlah penduduk usia sepuluh tahun ke atas yang tidak bersekolah relatif sedikit, hanya di bawah 10 persen. **Tabel 1** juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk berumur sepuluh tahun ke atas yang mengenyam pendidikan tinggi di Kecamatan Bonang adalah penduduk Desa Purworejo.

Tabel 1. Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Desa Purworejo										
Tidak Sekolah	429	403	441	441	450	455	460	466	471	475
Tidak tamat SD	764	767	786	786	689	811	820	829	839	846
SD	4.172	4.185	4.292	4.292	4.379	4.429	4.477	4.528	4.578	4.624
SMP	1.284	1.288	1.297	1.297	1.323	1.338	1.353	1.368	1.383	1.397
SMA	515	517	520	520	531	537	542	549	555	560
Perguruan Tinggi	106	106	107	107	109	110	112	113	114	115
Kecamatan Bonang										
Tidak Sekolah	4.931	4.947	5.070	5.070	5.197	5.249	5.305	5.360	5.413	5.465
Tidak tamat SD	10.501	10.534	10.809	10.809	11.134	11.257	11.383	11.549	11.632	11.752
SD	42.003	42.138	43.179	43.179	44.341	44.823	45.319	45.814	46.296	46.768
SMP	15.370	15.419	15.523	15.523	15.957	16.142	16.331	16.520	16.705	16.887
SMA	4.602	4.617	4.647	4.647	4.764	4.818	4.873	4.928	4.982	5.034
Perguruan Tinggi	950	953	959	959	988	999	1.011	1.023	1.035	1.046

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020a)

Peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat nelayan di Desa Purworejo juga disebutkan oleh salah satu peserta yang merupakan nelayan kelahiran desa tersebut. Nelayan yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 50 tahun itu menuturkan, kondisi kehidupan para nelayan saat ini sangat berbeda dengan kondisi saat masih anak-anak. Pak St mengatakan bahwa pendidikan teman-temannya adalah yang terbaik, hanya lulus dari sekolah dasar. Hanya segelintir anak nelayan yang tamat SMP. Sebagian besar nelayan setempat tidak tamat SD karena mereka sudah mulai menangkap ikan bersama orang tuanya pada usia 8-10 tahun. Berbeda dengan kondisi saat ini, hampir semua anak nelayan sudah tamat SMA bahkan perguruan tinggi.

Hasil wawancara mendalam dengan peserta di Desa Purworejo lebih menekankan manfaat PKH bagi pendidikan anak-anak nelayan. Sebagian besar anak-anak nelayan di desa ini bersekolah di sekolah umum sehingga orang tua tidak lagi terbebani dengan sumbangan bantuan pendidikan. Peserta menyatakan bahwa nominal yang diterima dapat membantu kebutuhan sekolah anak-anaknya, terutama menunjang kegiatan sekolah seperti uang jajan, transportasi, pulsa, dan praktikum. Nominal yang diperoleh dirasa cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti diungkapkan salah satu peserta berikut ini.

"Anak ibu ada bantuan PKH 470rb. Alhamdulillah dari pertama ada PKH..Aku dapat terus. Dapatnya 3 bulan sekali" (Ibu Ut, wawancara mendalam).

Meningkatnya pendidikan formal anak nelayan di Desa Purworejo berdampak pada bertambahnya usia kawin pertama bagi anak perempuannya. Sekitar 30 tahun yang lalu, anak perempuan menikah pada usia remaja. Kini, 18 tahun masih dianggap anak-anak dan belum diperbolehkan menikah oleh orang tuanya, terutama ibu. Keikutsertaan anak perempuan belajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi menunda usia menikah hingga di atas 18 tahun. Peningkatan pendidikan di masyarakat nelayan juga meningkatkan jumlah anak perempuan yang bekerja sebelum menikah dan memiliki anak. Cara pandang dan aspirasi para ibu juga mulai terbuka akan pentingnya pendidikan, meski sebagian besar dari mereka tidak tamat SD. Berikut petikan hasil diskusi terpusat dengan sekelompok istri nelayan.

"Rata-rata anak-anak lulusan SMA, anak gak boleh nikah saat belum lulus SMA. Setelah lulus ya kerja. Jangan menikah langsung. Masih kecil. Biar merasakan cari uang dulu. Ibu berharap dia punya pengalaman dulu sebelum menikah" (Ibu Sr, diskusi terpumpun).

Selain pendidikan formal, lembaga pendidikan informal pesantren memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan informal umumnya berlangsung di tengah-tengah keluarga. Kalaupun dilakukan di luar keluarga, kegiatan tersebut dilakukan tanpa organisasi yang ketat, dan tidak ada batasan waktu atau evaluasi yang mengikat (Mahdi, 2013). Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam dengan sistem pondok atau asrama dengan konsep figur sentral yang diusung oleh Kyai (Mahdi, 2013).

Pesantren memiliki lingkungan yang baik terutama dalam membentuk kepribadian anak dan remaja. Namun, kritiknya adalah tidak banyak waktu luang dan sedikit privasi bagi siswa (Nilan, 2009). Santri melaksanakan pendidikan agama dalam waktu 24 jam dengan pengawasan dan bimbingan Kyai. Secara umum pesantren merupakan sistem pendidikan yang berbasis kearifan lokal berbasis agama. Salah satu tujuannya adalah memberikan pendidikan bagi masyarakat awam dengan biaya yang relatif terjangkau (Patriadi *et al.*, 2015). Hal ini tentunya sesuai dengan profil masyarakat Pantai Utara Jawa yang sebagian besar merupakan nelayan yang tidak memiliki penghasilan tetap. Nelayan dikategorikan miskin karena pendapatannya di bawah standar upah minimum perkotaan, terutama untuk perikanan skala kecil.

Masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa pada umumnya sangat dekat dengan budaya pesantren meski tidak mengenyam pendidikan formal. Sebagian besar nelayan biasanya lulusan pesantren. Kedekatan masyarakat di Pantai Utara Jawa dengan pesantren dapat dilihat dari sejarahnya karena Demak dan sekitarnya pernah menjadi daerah penyebaran agama Islam oleh Wali Sanga. Dalam perjalanannya, perkembangan Islam di Jawa tidak hanya terfokus pada pembangunan tempat ibadah, tetapi juga pada sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi budaya lokal seperti pesantren. Raden Fatah pertama kali mendirikan Pondok Pesantren di Demak sebagai Sultan pertama kerajaan Demak. Raden Fatah bersama penasihat spiritualnya Sunan Kudus mendirikan pesantren bersama kerajaannya di daerah Glagah Wangi atas saran gurunya Sunan Ampel dan restu ayahnya, raja Majapahit (Marwoto, 2016).

Meski sempat memudar pada masa Orde Lama dan Orde Baru hingga kini, budaya masyarakat Islam di Pantai Utara Jawa tak lepas dari peran pesantren. Anak-anak nelayan di Demak, termasuk Desa Purworejo, umumnya meminta untuk dikirim ke pesantren setelah tamat SD. Pesantren sangat menarik di mata anak-anak desa Purworejo umumnya karena konsep sosial yang dibangun secara unik. Pesantren dengan mudah menunjukkan bukti empiris dari berbagai misi sosial dengan cara yang kreatif, seperti memaksimalkan aset tanah mereka untuk menanam padi atau santri miskin yang mendapatkan biaya pendidikan gratis sebagai imbalan untuk "bekerja" mengurus pondok pesantren (Patriadi *et al.*, 2015).

Walaupun orang tua mereka bekerja sebagai nelayan dan berpendidikan rendah, mereka tetap menganggap bahwa agama adalah hal yang paling utama sebelum ilmu-ilmu lainnya. Hal inilah yang membuat para orang tua di pesisir Demak terbiasa menyekolahkan anaknya ke pesantren atau minimal mengaji di madrasah-madrasah di desanya. Hasil empiris menunjukkan bahwa pesantren dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan mengikuti nilai-nilai agama yang selaras dengan mayoritas lingkungan sekitarnya (Permani, 2011).

"Pendidikan agama pentinglah disini. Disini mash banyak anak yang ikut madrasah. Semua anak harus masuk madrasah dari umur kecil. Mulai kelas 6 lulus SD baru mondok di pesantren. Rata-rata disini anak mondok. Biasane anak yang minta ke orang tua untuk mondok. Karena disini lingkungan pada mondok. Dari dulu udah gitu. Dulu waktu saya kecil kepingin mondok tapi gak ada biaya sampai nangis-nangis. Saya lulus MI dapat nilai terbaik se-kecamatan pingin mondok di Mranggen, tapi tidak ada biaya. Untuk makan saja susah. Gak jadi. Akhirnya yang melaut. Ngaji ikut madrasah di sini" (Bapak St, wawancara mendalam).

Mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren sudah menjadi kebutuhan bagi anak-anak nelayan di Desa Purworejo. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa anak-anaknya lebih nyaman tinggal di pesantren daripada di rumah orang tuanya. Anak-anak Desa Purworejo umumnya memiliki keinginan untuk mulai belajar di pesantren. Kerjasama dan kebersamaan yang selalu terjalin di lingkungan pesantren merupakan ruh dari pendidikan pesantren itu sendiri (Sumardi, 2012). Hal ini menyebabkan setiap santri betah berada di lingkungan pesantren dengan hubungan sosial yang kuat.

Budaya "pesantren" ketika memasuki usia jenjang SMP sudah mengakar kuat dalam cita-cita anak-anak Desa Purworejo. Meski duduk di bangku SMP, seorang anak belum bersekolah di pesantren, sehingga membuat anak merasa berbeda dengan teman-temannya. Akar yang kuat (pribumi) dalam komunitas Muslim Indonesia telah diwujudkan dalam konsep pendidikan pesantren sebagai wajah Islam di negeri ini (Usman, 2013). Maka tidak heran jika setiap anak desa Purworejo memiliki keinginan untuk masuk pesantren.

4.2. Aspirasi Keluarga Nelayan terhadap Pendidikan Anak

Dalam konteks umum, nelayan yang memiliki pendapatan tidak tetap dan cenderung hidup dalam garis kemiskinan biasanya tidak terlalu mementingkan pendidikan dalam keluarganya karena dianggap mahal biaya pendidikan. Besarnya biaya pendidikan akan mengikuti jenjang pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar biayanya. Oleh karena itu, pendapatan keluarga nelayan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak (Almu, 2018). Namun dari hasil wawancara dan observasi, nelayan di Desa Purworejo memiliki cita-cita ingin melihat anaknya menyelesaikan pendidikan SMA.

"Ya saya anggap penting (pendidikan) karena gini mba. Satu ya, saya sudah tidak bisa. Pengalaman saya begitu. Terus ibunya juga ngga. Kalau anak itu bisa (sekolah hingga lulus SMA/SMK) orang tua itu ikut senang. Karena apa, saya itu juga tidak mampu sendiri. Kehidupan saya seperti ini kok, cara saya supaya terus menegaskan kalau besok anak saya lulus harus begini. Jadi tidak ada maksud kalau anak saya itu lulus, nanti saya jadikan apa, terus saya mau kerja apa. Silahkan pokoknya, mau kerja di laut silahkan, kerja di darat juga silahkan. Yang penting kamu harus lulus SMA" (Bapak St, wawancara mendalam).

Keterampilan nelayan umumnya masih sangat sederhana dan hampir seluruhnya dipelajari dan diajarkan secara turun temurun. Jika keluarga nelayan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, maka harapan agar generasi penerus tidak menjadi nelayan sangat terbuka (Syatori, 2014). Oleh karena itu, tidak heran jika keluarga nelayan Desa Purworejo berharap agar anak-anaknya dapat membantu keluar dari jurang kemiskinan melalui

pendidikan. Tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah, gizi buruk, dan lain-lain menyebabkan rendahnya produktivitas yang mempengaruhi pendapatan (Wekke & Cahaya, 2015).

Di Indonesia, pendidikan adalah hak setiap orang. Hal tersebut telah dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Undang-undang tersebut menegaskan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak nelayan, berhak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun berhak mengenyam pendidikan dasar hingga sekolah menengah pertama. Kemudian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014 tersirat bahwa kegiatan wajib belajar yang dinaikan negara menjadi dua belas tahun harus dilaksanakan. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan pendidikan dasar tanpa diskriminasi, termasuk memastikan ketersediaan dana.

Memiliki pendidikan formal yang baik dan pengetahuan lokal yang cukup adalah beberapa atribut yang diperlukan untuk beradaptasi menjadi keluarga yang kuat. Orang tua selalu menanamkan rasa percaya diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anaknya agar tidak menjadi seperti orang tuanya yang susah payah karena mereka nelayan. Orang tua bertindak untuk mengurangi dampak risiko pada keluarga dengan memperkuat harga diri anak dengan menanamkan kepercayaan diri untuk mampu mengatasi masalah. Dalam hal ini, mereka dapat mendorong dan meyakinkan anak-anaknya untuk menyelesaikan pendidikannya.

Hasil penelitian Suryani *et al.* (2004) juga menyatakan bahwa nelayan telah menyadari pentingnya pendidikan bagi dirinya dan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua yang sangat rendah, tidak membuat mereka mengabaikan pendidikan anak-anaknya. Nelayan mulai percaya bahwa menyekolahkan anaknya bisa menjadi bekal hidup anaknya di masa depan. Beberapa nelayan di pantai utara Jawa mengharapkan anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tua mereka dan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Salah satu informan menyebutkan bahwa biaya sekolah untuk anak-anaknya harus didahulukan dari kebutuhan lainnya.

Selain tidak ingin anaknya mengalami kesulitan hidup dengan menjadi nelayan, faktor lain yang mempengaruhi aspirasi dan perubahan pandangan tentang pendidikan adalah pengalaman migrasi orang tua. Para migran umumnya melakukan transfer pengetahuan ke lingkungan terdekatnya, baik dalam pengalaman baru maupun perspektif tertentu sebagai bagian dari remitansi sosial (Hidayati, 2020). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang meninggalkan desa untuk bekerja di luar kota umumnya memiliki cara pandang yang berbeda. Pengalamannya tinggal di kota besar membuka cakrawala bahwa ada banyak pilihan mata pencaharian yang lebih baik daripada nelayan. Oleh karena itu, orang tua dengan pengalaman migrasi menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka untuk mengakses pekerjaan di luar penangkapan ikan di masa depan.

Melalui pemberian pendidikan yang baik, anak-anak nelayan diharapkan memiliki pilihan pekerjaan yang beragam dan lebih baik dari nelayan. Hasil wawancara dengan salah satu anak nelayan menyatakan bahwa ia mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi karena ibunya pernah bekerja di luar kota sebelum menikah dengan suaminya yang seorang nelayan. Pengalamannya tinggal di kota besar membuat ibu dari keluarga nelayan ini berinvestasi dalam pendidikan anak-anaknya.

Selain pengalaman migrasi orang tua, pengalaman migrasi anak juga akan mempengaruhi aspirasi pendidikan mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak-anak pesisir di Demak sudah terbiasa tinggal di pondok pesantren sejak SMP. Seorang informan anak mengatakan bahwa tidak masalah bagi mereka untuk bersekolah di SMA di luar kota seperti Semarang. Pengalaman tinggal di pondok pesantren dan bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah dan latar belakang telah membuka perspektif mereka tentang keragaman pilihan dalam hidup mereka, termasuk yang terkait dengan pendidikan dan pekerjaan di masa depan.

"Saat SD kelas 3 saya mondok di kota (ibu kota Demak), Saat masuk SMP saya disuruh bapak ke Jepara, mondok. Ya tidak takut, paling ibu yang khawatir pas awal-awal. Tapi kan tiap libur saya pulang. Kayak ini.."(Ris, wawancara mendalam).

Seiring dengan perkembangan, aspirasi keluarga nelayan terhadap pendidikan mulai berubah. Nelayan tidak lagi menginginkan anak-anaknya bekerja seperti orang tuanya. Kerasnya kehidupan nelayan di laut dan terbukanya akses dunia luar membuat para orang tua menyadari pentingnya pendidikan. Faktor eksternal keluarga nelayan, seperti kebijakan pemerintah, juga menjadi faktor pendorong utama perubahan aspirasi pendidikan.

Meningkatnya aspirasi nelayan juga didukung oleh kondisi wilayah pesisir Pantura Jawa yang relatif terjangkau dan memiliki aksesibilitas yang tinggi. Keberadaan pabrik di sekitar Demak dan permintaan tenaga kerja membuat masyarakat nelayan memiliki pilihan untuk bekerja di sektor selain nelayan. Kemudahan dan risiko rendah bekerja di pabrik menjadi pilihan terbaik para nelayan. Anggapan orang tua untuk memberikan kehidupan yang terbaik bagi anak-anaknya dibuktikan dengan upaya mereka menyekolahkan anak nelayan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

"Tiap tahun di Sriti ada rekrutmen pegawai. Butuh ijazah SMP. Ya banyak orang sini kerja di sana. Ada yang kos, ada yang pulang pergi juga. Paling naik motor berangkat pagi-pagi"(Hiy, wawancara mendalam).

Keberhasilan program wajib belajar tidak lepas dari peran tiga pilar utama yaitu tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat (Permana & Mursidi, 2020). Orang tua, termasuk nelayan, merupakan faktor penentu utama yang menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua dalam keluarga nelayan yang memahami bahwa profesinya tidak menjamin masa depan keluarga akan selalu menekankan kepada anak-anaknya bahwa pendidikan itu sangat penting. Inilah makna perlindungan yang diyakini oleh seluruh keluarga nelayan yang memahami upayanya mengurangi dampak risiko yang mengancam ketahanan keluarganya.

5. Kesimpulan

Anggapan bahwa nelayan pada umumnya tidak mementingkan pendidikan anak-anaknya dapat terbantahkan berdasarkan hasil penelitian ini, khususnya di Desa Purworejo yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Para orang tua yang bekerja di sektor perikanan ini melihat pentingnya anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi. Meski tidak banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, setidaknya mereka berusaha menyekolahkan anaknya hingga tamat SMA. Setiap orang tua mendambakan anaknya memiliki pilihan pekerjaan yang luas dibandingkan dengan mereka yang berprofesi sebagai nelayan, yaitu *employee of the last resort*.

Pendidikan formal yang dipadukan dengan pendidikan informal yaitu pesantren merupakan pilihan orang tua. Mulai dari usia setara SMP hingga SMA, orang tua berharap agar anaknya juga mendapat pendidikan agama, yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran agama.

Meningkatnya aspirasi orang tua nelayan terhadap pendidikan tidak lepas dari adanya program PKH yang setidaknya dapat meningkatkan tingkat partisipasi sekolah anak-anak nelayan. Namun, belum banyak informasi bagi anak-anak nelayan mengenai bantuan dan beasiswa untuk perguruan tinggi. Untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya bagi anak-anak nelayan, secara luas diperlukan kerjasama dengan pemerintah dan perguruan tinggi untuk memberikan beasiswa dan anak-anak nelayan yang berprestasi serta memberikan informasi melalui pondok pesantren atau langsung ke pemerintah desa.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Acheson, J. M. (1981). Anthropology of Fishing. *Annual Review of Anthropology*, 10, 275–316. <http://www.jstor.org/stable/2155719>
- Almu, F. F. (2018). Lingkungan Tempat Tinggal dan Pendapatan Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, NTT). *The Journal of Society & Media*, 2(2), 154-166. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p154-166>
- Anna, Z., Yusuf, A. A., Alisjahbana, A. S., Ghina, A. A., & Rahma. (2019). Are fishermen happier? Evidence from a large-scale subjective well-being survey in a lower-middle-income country. *Marine Policy*, 106, 103559. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103559>
- Asadullah, M. N., & Maliki. (2018). Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62, 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2011&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?>

- Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Kecamatan Bonang Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Demak 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2012&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+Bonang+Dalam+Angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. (2020c). *Berita Resmi IPM Kabupaten Demak 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Retrived From <https://demakkab.bps.go.id/pressrelease/2020/12/18/120/brsipmkabupatendemak2020.html>
- Berliana, S. M., Augustia, A. W., Rachmawati, P. D., Pradanie, R., Efendi, F., & Aurizki, G. E. (2019). Factors associated with child neglect in Indonesia: Findings from National Socio-Economic Survey. *Children and Youth Services Review*, 106, 104487. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104487>
- Campbell, J., Whittingham, E., & Townsley, P. (2006). Responding to coastal poverty: should we be doing things differently or doing different things? *Environment and Livelihoods in Tropical Coastal Zones: Managing Agriculture-Fishery-Aquaculture Conflicts*, 274–292. <https://doi.org/10.1079/9781845931070.0274>

- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Creswell, J. & Poth, C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London, UK, SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). Ethnography in the Digital Internet Era: from fields to flows, descriptions to interventions. In *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 650–668). London, UK: SAGE Publications.
- Eriyanti, F., Engkizar, Alhadi, Z., Moeis, I., Murniyetti, Yulastri, A., & Syafril, S. (2020). The Impact of Government Policies towards the Economy and Education of Fishermen's Children in Padang City. *International Conference on Environment and Technology, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Pekanbaru, Indonesia: IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012057>
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in action*. Rome, Italy: FAO. <https://doi.org/10.4060/ca9229en>
- Hidayati, I. (2020). Migration and rural development: The impact of remittance. *The International Conference of Science and Applied Geography, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. West Java, Indonesia: IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/561/1/012018>
- Hidayati, I., Putri, I., Ghani, M., Situmorang, A., & Widayatun. (2021). Small-scale fishing families and their daily multiple-stressor on climate change and COVID-19: Preliminary findings. *The 1st Universitas Lampung International Conference on Science, Technology and Environment, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Bandar Lampung, Indonesia: IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012047>
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68-78. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>
- Jaeger, J. C., Cook, N. G. W., & Zimmerman R. W. (2007). *Deformation and Failure of Rocks. Fundamentals of Rock Mechanics* (4th Ed.). New Jersey, US: Blackwell Publishing.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). Program Keluarga Harapan. Retrieved from <https://pkh.kemensos.go.id/?pg=tentangpkh-1>
- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. Retrieved from <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>
- Manski, C. F. (2004). Measuring Expectations. *Econometrica*, 72(5), 1329–1376. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0262.2004.00537.x>
- Marwoto. (2016). Spiritual Phenomena in the Town of Demak. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 451–457. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.100>
- Monita, R., Triarso, I., & Kurohman, F. (2019). Analisis Ekonomi Dampak Keberadaan PPP Morodemak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(4), 21-32. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/29243>
- Nadjib, M., & Masyhuri. (2016). Kredit Usaha Perikanan Tangkap dalam Tinjauan Konsep. In *Peran Lembaga Keuangan Perdesaan dalam Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap*. Jakarta, Indonesia: LIPI Press.

- Natalia, M., & Alie, M. M. (2014). Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 50-59. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/4384>
- Noveria, M., Harfina, D., Malamassam, MA., & Hidayati, I. (2011). *Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan: Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Leuser Cita Pustaka.
- Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219-232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256-271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Nurzaman, A., Shaw, R., & Roychansyah, M. S. (2020). Measuring community resilience against coastal hazards: Case study in Baron Beach, Gunungkidul Regency. *Progress in Disaster Science*, 5, 100067. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100067>
- Patriadi, H. B., Bakar, M. Z. A., & Hamat, Z. (2015). Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 100-105. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>
- Permani, R. (2011). The presence of religious organisations, religious attendance and earnings: Evidence from Indonesia. *The Journal of Socio-Economics*, 40(3), 247-258. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2011.01.006>
- Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91-112. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91-112>
- Purwati, M., Sugiyanto, S., & Marjono, M. (2017). Socio-Economic Changes in Fishing Communities of The Village of Kedungrejo Sub-district Muncar Banyuwangi on 2000-2015. *JURNAL HISTORICA*, 1(1), 29-46. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5099>
- Purwanti, D. B. & Wulandari, K. (2013). Gaya Hidup Masyarakat Nelayan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Universitas Negeri Jember.
- Rachmawati, L., Purwaningsih, S. S., & Hidayati, I. H. (2014). Pengarusutamaan Adaptasi Untuk Peningkatan Resiliensi Pulau - Pulau Kecil. *Prosiding Geoteknologi LIPI*, 1.
- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *The Winners*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.21512/tw.v15i1.633>
- Reksawan, M. D., Ahmadin, A., & Ridha, M. R. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang, 2002-2017. *Attoriolong*, 18(1), 123-131. Retrived From <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/14207>
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1-10. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/298>
- Sigit, A. (2018). Social Construction of "Fisherman": Fisherman is Always Man, Women Loss Their Privileges. *The 3rd International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2018) E3S Web of Conferences Volume 73*, 1-3. Semarang, Indonesia: EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187311016>

- Sofanudin, A. (2012). Minat Masyarakat Terhadap Model Pendidikan Madrasah Di Magelang Dan Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3), 378-388. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170>
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 280-292. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1246>
- Suryani, N., Aminah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2004). Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 5(2), 33-43. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulekoka/article/view/2501>
- Syatori, A. (2014). Ekologi Politik Masyarakat Pesisir: Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Citemu Cirebon. *Jurnal Holistik*, 15(2), 241-264. Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/330>
- Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 29-43. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>
- Usman, U. (2013). Peran Istri Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Keluarga Nelayan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 15(1), 71-96. Retrieved from <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/142>
- Usman, M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127-146. Retrived From http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418
- Wekke, I. S., & Cahaya, A. (2015). Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 26, 7-11. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00962-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00962-4)
- Widayanti, S. (2020). Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 51-70. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1055>

Tentang Penulis

Inayah Hidayati, Mochammad Wahyu Ghani, Intan Adhi Perdana Putri, Widayatun, dan Augustina Situmorang adalah peneliti Demografi Sosial di Pusat Penelitian Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan berbagai latar belakang keilmuan meliputi kependudukan, demografi, geografi, perikanan, hingga komunikasi. Sejak 2020 hingga empat tahun ke depan mereka sedang melakukan penelitian dalam Prioritas Riset Nasional (PRN) bersama dengan tim peneliti lainnya dengan judul “Penguatan Resilensi dan Proteksi Sosial Ekonomi di Tingkat keluarga dan Masyarakat” yang dibiayai oleh dana DIPA LIPI dan LPDP. Tim ini berfokus pada resiliensi di keluarga nelayan perikanan tangkap skala kecil. Publikasi yang sudah dihasilkan dari penelitian ini adalah artikel dalam prosiding dengan judul “Small-scale fishing families and their daily multiple-stressor on climate change and COVID-19: Preliminary findings” (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science).